# PENGARUH *SELF ASSESSMENT SYSTEM* DAN KEPATUHAN PAJAK TERHADAP PENERIMAAN PAJAK
## (Survey pada KPP Pratama Bandung Tegallega)

**Oleh:**
**Christian Immanuel**
**Program Studi Akuntansi – Fakultas Ekonomi**
**Universitas Komputer Indonesia**

***ABSTRACT***

*A phenomenon that occurs associated Self Assessment System is a system of tax collection which emphasizes the involvement and awareness of the taxpayer, so the successful implementation of this system is highly dependent on the attitude of the taxpayer. Then of tax compliance is the level of tax compliance we are still inadequate so with these conditions, the ratio of tax revenue to total GDP is rather low compared to other states and taxpayers tax revenue is less aware of the taxation system in Indonesia and administrative systems, so that the taxpayer is difficult to follow the established procedures.*

*This study aimed to analyze the influence of Self Assessment System and Tax Compliance for Tax Revenue on the Tax Office (KPP) Pratama Bandung Bojonagara. Based on the results of the calculation of the average value of the respondents regarding the Self Assessment System included in the criteria Less Well, for Tax Compliance Neutral included in the criteria, while the Tax Revenue included in the criteria Less Good.*

*The survey results revealed that there is a good negative correlation between the Self Assessment System with Tax Receipts, these results indicate that the relationship between the Self Assessment Tax Revenue System with a significant relationship and there are also neutral Good relations between Tax Compliance with Tax Revenue.*

*Keywords: Self Assessment System, Tax Compliance, Tax Revenue*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pajak merupakan fenomena umum sebagai sumber penerimaan Negara yang berlaku di berbagai Negara. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa hampir semua negara di dunia mengenakan pajak kepada warganya, kecuali beberapa Negara yang kaya akan sumber daya alam yang dijadikan sebagai sumber penerimaan utama Negara, tidak mengenakan pajak (Pandiangan, 2008:65).

Peneliti kebijakan publik dari perkumpulan prakarsa, Ah Maftuchan, mengatakan bahwa pendapatan sektor pajak Indonesia masih rendah. Jumlah obyek pajak katanya belum bergerak dari kisaran 22 juta obyek, Maftuch mengungkapkan hanya sekitar 500.000 wajib pajak yang membayar pajak secara teratur dari sekitar 2 juta wajib pajak badan yang terdaftar. Sisanya tidak pernah membayar pajak (Mafyuchan, 2013).

Kondisi perekonomian dunia yang belum sepenuhnya pulih berimbas pada penerimaan pajak di tanah air. Penerimaan perpajakan di Indonesia masih rendah dari yang ditargetkan (Bambang PS Brodjonegoro, 2015). Terbukti pada periode semester I-2003, penerimaan pajak di bawah pajak target. Selama enam bulan tersebut, penerimaan pajak hanya 42% dari target setahun, padahal targetnya mencapai 45%, penurunan penerimaan pajak disebabkan oleh kondisi perekonomian dunia yang belum membaik (Dirjen Pajak Fuad Rahmany, 2013).

Seperti halnya penerimaan pajak di DIY dalam kurun tiga tahun terakhir tidak pernah memenuhi target (Rudy Gunawan Bastari, 2014).

Kelemahan *self assessment system* yang memberikan kepercayaan pada wajib pajak untuk menghitung, menyetorkan dan melaporkan sendiri pajak terutang, dalam prakteknya sulit berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau bahkan disalahgunakan, hal ini dapat diliat dari banyaknya wajib pajak yang dengan sengaja tidak patuh, kesadaran wajib pajak yang masih rendah atau kombinasi keduanya, sehingga membuat wajib pajak enggan untuk melaksanakan kewajiban membayar pajak, rendahnya kepatuhan dan kesadaran wajib pajak ini bisa terlihat dari sangat kecilnya jumlah mereka yang memiliki Nomor Wajib Pajak (NPWP) dan mereka yang melaporkan Surat Pemberitahuan (SPT) Tahunannya (Sadhani, 2004).

Setiap wajib pajak wajib memiliki NPWP (Nomor Wajib Pajak Orang Pribadi) sebagai sarana dalam administrasi perpajakan, sesuai dengan menganut *self assessment system* dimana wajib pajak menghitung, menyetor dan melaporkan pajaknya, hal ini memudahkan wajib pajak dalam melaporkan pajaknya, jumlah wajib pajak orang pribadi yang terjaring selama tahun 2013 mencapai 19 juta jiwa (Fuad rachmany, 2013). Masih sedikitnya wajib pajak orang pribadi terdaftar sebagai wajib pajak serta sedikitnya wajib pajak yang terdaftar yang melaporkan kewajiban perpajakannya (Sri Mulyani, 2010).

Utamanya terkait perubahan sistem pemungutan pajak dari *sistem official assessment ke self assessment*. Perubahan ini diharapkan mampu meningkatkan penerimaan negara dari sektor pajak. Alasannya, dalam *Self Assessment System*, wajib pajak yang merasa dirinya telah memenuhi syarat subjek dan objek pajak, diharapkan sadar untuk melakukan kewajiban perpajakannya. Esensi dari *self assessment system*, yakni suatu sistem pemungutan pajak yang menekankan pada keaktifan dan kesadaran wajib pajak. Jadi suksesnya pelaksanaan sistem ini sangat bergantung pada sikap wajib pajak (Nabitatus Sa'adah, 2008).

Adapun konsekuensi dari diterapkannya sistem ini adalah antara lain; Pemungutan pajak meletakkan tanggung jawab pemungutan sepenuhnya kepada wajib pajak, Sementara perlawanan terhadap proses pemungutan pajak merupakan suatu fenomena yang sering terjadi baik dengan memanfaatkan celah hukum (*Tax Avoidance*) maupun melalui upaya penyelundupan pajak (*Tax Evasion*). Sementara Wajib Pajak diberikan keleluasaan yang luas dalam pelaksanaan kewajiban perpajakannya, maka Direktorat Jenderal Pajak juga mempunyai fungsi dalam pelaksanaan sistem ini yaitu secara optimal melaksanakan fungsi pengawasan dan penegakan hukum atas terjadinya segala bentuk penyimpangan kewajiban perpajakan baik berupa pelanggaran administratif maupun tindak pidana. Ada empat unsur tindak pidana perpajakan, yaitu: -Unsur subyek, dimana pelaku perbuatan pidana adalah setiap orang, yaitu; Orang Pribadi, Badan hukum (pengurus, Wakil, kuasa & Pegawai), termasuk; yang menyuruh, yang turut serta melaporkan, yang menganjurkan, yang membantu melakukan (Nur Ilavi Hudijani, 2007).

Wajib pajak dari kategori pajak hiburan jumlahnya cukup banyak. Namun masih di bawah 100 yaitu sekitar 80 wajib pajak. Namun tingkat kepatuhannya dalam membayar pajak patut untuk diapresiasi. Pasalnya hampir semua membayar kewajiban pajaknya atau tak ada penunggak (Yudi Mardiana, 2013).

Menurut Agus Martowardojo (2011) menyampaikan tingkat kepatuhan pajak masyarakat di Indonesia masih rendah. Masih Menurut Agus (2011) juga menuturkan, saat ini, orang pribadi yang menyerahkan SPT-nya hanya 8,5 juta wajib pajak, padahal penduduk yang aktif bekerja ada 110 juta orang artinya rasio SPT terhadap kelompok pekerja aktif itu hanya 7,7 persen, dengan kata lain memang tingkat kepatuhan wajib pajak kita masih belum memadai sehingga dengan kondisi ini, rasio penerimaan pajak terhadap total PDB agak rendah dibandingkan dengan negara-negara lain.

Lima sasaran pemeriksaan pada tahun 2011 yang diharapkan menambah pundi-pundi penerimaan negara itu adalah: Pertama, orang terkaya di Indonesia menurut

versi majalah dunia, Kedua, pejabat pemerintahan tingkat pusat dan daerah, Ketiga, profesional misalnya pengacara/advokat,dokter, konsultan, notaris, artis, dan atlet, Keempat, lima wajib pajak orang pribadi terbesar di masing-masing Kantor Pelayanan Pajak (KPP), Kelima, wajib pajak orang pribadi yang menurut data, informasi, atau pengamatan adalah wajib pajak dengan 5 kemampuan ekonomi tinggi (Fuad Racmany, 2011). Dari lima sasaran pemeriksaan di atas salah satu target pemeriksaannya adalah institusi atau lembaga pemerintah, Menurut Fuad Rachmany, hasil laporan pemeriksaan tersebut memberikan fakta bahwa masih banyak institusi maupun lembaga pemerintah yang belum memenuhi kewajiban membayar pajak, sehingga merugikan penerimaan Negara (Fuad Racmany, 2011).

Berdasarkan Latarbelakang yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Pengaruh *Self Assessement System* dan Kepatuhan Pajak terhadap Penerimaan Pajak".**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian fenomena di latar belakang penelitian diatas, penulis identifikasikan masalah penelitian sebagai berikut:

1. *Self Assessment System* dalam prakteknya di Indonesia masih sulit berjalan sesuai dengan yang diharapkan, sehingga membuat wajib pajak enggan untuk melaksanakan kewajiban membayar pajak.
2. Tingkat kepatuhan pajak di Indonesia yang masih rendah hanya 8,5 juta wajib pajak orang pribadi yang menyerahkan SPT-nya, padahal penduduk yang aktif bekerja ada 110 juta.
3. Penerimaan pajak di Indonesia masih rendah dan belum cukup optimal dari yang ditargetkan.

## 1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *Self Assessment System* terhadap Penerimaan pajak.
2. Bagaimana pengaruh Kepatuhan Pajak terhadap Penerimaan Pajak.
3. Bagaimana pengaruh *Self Assessment System* dan Kepatuhan pajak terhadap Penerimaan Pajak.

## 1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Self Assessment System* terhadap Penerimaan Pajak.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kepatuhan Pajak terhadap Penerimaan Pajak.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Self Assessment System* dan Kepatuhan Pajak terhadap Penerimaan Pajak.

## 1.5 Kegunaan Penelitian

### 1.5.1 Kegunaan Praktis

Sebagai tambahan informasi mengenai *Self Assessment System* dan Kepatuhan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak.

### 1.5.2 Kegunaan Akademis

Bagi Peneliti

Peneliti mengharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat dan selain itu untuk menambah pengetahuan, dan juga memperoleh gambaran langsung bagaimana Pengaruh *Self Assessment System* dan Kepatuhan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak.

Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama, yaitu *Self Assessment System* dan Kepatuhan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak.

Bagi instansi

Bagi Instansi yaitu KPP di Kanwil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh Self Assessment System dan Kepatuhan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak.

## II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

### 2.1 Kajian Pustaka

#### *2.1.1 Self Assessment System*

Menurut Siti Kurnia Rahayu (2010:101) mendefinisikan *Self Assessment System* adalah sebagai berikut : Suatu system perpajakan yang memberi kepercayaan kepada wajib pajak untuk memenuhi dan melaksanakan sendiri kewajiban dan hak perpajakannya.

Menurut Irwansyah Lubis (2010:131) mendefinisikan *Self Assesment System* adalah sebagai berikut : Sistem menghitung atau menetapkan besarnya pajak yang terutang bagi wajib pajak.

Menurut Christian Natan (2010) dalam melakukan pemungutan pajak, Indonesia menganut yaitu *Self assessment system. Self Assessment System* merupakan system pemungutan pajak yang di beri wewenang wajib pajak dalam menentukan sendiri jumlah pajak yang terutang setiap tahunnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Self assessment system* itu adalah pemungutan pajak yang memberi wewenang, kepercayaan, tanggung jawab kepada wajib pajak untuk menghitung, memperhitungkan, membayar dan melaporkan sendiri besarnya pajak yang harus dibayar.

#### 2.1.2 Kepatuhan Pajak

Kondisi perpajakan yang menuntut keikutsertaan aktif wajib pajak dalam menyelenggarakan perpajakannya membutuhkan kepatuhan wajib pajak yang tinggi yaitu kepatuhan dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya yang sesuai dengan kebenarannya. Kewajiban memenuhi kewajiban perpajakan secara sukarela *(voluntary of compliance)* merupakan tulang punggung *self assessment system*, dimana wajib pajak bertanggungjawab menetapkan sendiri kewajiban perpajakan dan kemudian secara akurat dan tepat waktu membayar dan melaporkan pajaknya.

Menurut Norman Nowak dalam Siti Kurnia (2010:138), mendefinisikan kepatuhan wajib pajak adalah sebagai berikut: Suatu iklim kepatuhan dan kesadaran pemenuhan kewajiban perpajakan, tercermin dalam situasi dimana :

1. Wajib pajak paham atau berusaha untuk memahami semua ketentuan peraturan perundang- undangan perpajakan,
2. Mengisi formulir pajak dengan lengkap dan jelas,
3. Menghitung junlah pajak yang terutang dengan benar
4. Membayar pajak yang terutang tepat pada waktunya".

Menurut Sony Devano dan Siti Kurnia (2006:110) kepatuhan wajib pajak adalah sebagai berikut: "Kepatuhan wajib pajak adalah rasa bersalah dan rasa malu, persepsi wajib pajak atas kewajaran dan keadilan beban pajak yang mereka tanggung, dan pengaruh kepuasan terhadap pelayanan pemerintah".

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan Kepatuhan Pajak adalah kepatuhan dalam pemenuhan kewajiban perpajakan secara sukarela *(Voluntary of compliance)* merupakan tulang punggung *Self assessment system*,dimana wajib pajak bertanggungjawab menetapkan sendiri kewajiban perpajakan dan kemudian secara akurat dan tepat waktu membayar dan melaporkan pajaknya.

#### 2.1.3 Penerimaan Pajak

Pengertian Penerimaan Pajak menurut John Hutagaol (2007:325) adalah sebagai berikut: "Penerimaan pajak merupakan sumber penerimaan yang dapat

diperoleh secara terus-menerusdan dapat dikembangkan secara optimal sesuai kebutuhan pemerintah serta kondisi masyarakat".

Berdasarkan Undang-Undang Tentang anggaran pendapatan dan belanja negara tahun 2001(2001:155) Pengertian Penerimaan Pajak adalah sebagai berikut:
"Penerimaan Pajak adalah semua penerimaan yang terdiri dari pajak dalam negeri dan pajak perdagangan internasional".

Berdasarkan kedua pengertian diatas maka dapat disimpulkan penerimaan pajak adalah semua penerimaan yang terdiri dari pajak dalam negeri dan pajak perdagangan internasional dan dapat dikembangkan secara optimal sesuai kebutuhan pemerintah serta kondisi masyarakat.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Pengaruh *Self Assessment System* Terhadap Penerimaan Pajak

Menurut Judisseno (2001:178) bahwa mekanisme penerapan *self assesment system* dapat didukung dengan diterapkannya kewajiban memiliki NPWP bagi setiap pelamar kerja tanpa memandang jenis pekerjan yang dilakukan dan sepanjang pekerjaan tersebut adalah legal dan sah menurut hukum. Keadaan ini secara otomatis akan mendidik dan menumbuhkan kepedulian dan kesadaran pentingnya membayar pajak, secara otomatis pula penerimaan pajak dari sektor ini cenderung meningkat secara tajam.

Sedangkan menurut Siti Kurnia Rahayu (2010:137), *self assesment system* mempunyai pengaruh terhadap penerimaan pajak dijelaskan sebagai berikut:
"Kepatuhan diperlukan dalam *self assesment system* dengan tujuan pada penerimaan pajak yang optimal".

Masih menurut Siti Kurnia Rahayu (2010:101), penerimaan pajak dipengaruhi oleh sistem pemungutan yang diberlakukan. Indonesia efektif menerapkan *self assesment system* pada tahun 1984 atas perombakan perundang-undangan perpajakan tahun 1984. Di dalam *self assesment system* wewenang sepenuhnya untuk menentukan pajak berada pada wajib pajak.

Dan juga menurut Soehoeritjie (2014) adanya pengaruh penerapan *self assessment system* terhadap penerimaan pajak, bahwa penerimaan pajak yang belum terealisasi terjadi karena penerapan *self assesment system* yang belum baik. Hal ini ditunjukan dengan Wajib Pajak dalam menghitung dan memperhitungkan sendiri jumlah pajak terutang yang belum optimal.

*Self Assessment System* merupakan sistem pemungutan pajak yang diberi wewenang wajib pajak dalam menentukan sendiri jumlah pajak yang terutang setiap tahunnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

### 2.2.2 Pengaruh Kepatuhan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak

Namun, penegakan hukum dan norma kepatuhan tidak perlu konsisten, Pasal ini menyatakan bahwa mereka sebenarnya saling melengkapi. Dengan kata lain, penegakan dapat menopang norma berbasis banding untuk kepatuhan. Untuk mendukung argumen ini, pasal tersebut mengacu pada bukti empiris dari kedua eksperimental "permainan" dan percobaan lapangan (Leandra Lederman, 2003).

Jika semua wajib pajak di Indonesia berpredikat patuh maka akan berimplikasi pada optimalisasi penerimaan Pajak. Maka efeknya pada penerimaan negara yang bertambah besar (Sony Devano dan Siti Kurnia Rahayu, 2006:114).

Bahwa kepatuhan wajib pajak mempunyai pengaruh terhadap penerimaan pajak menurut Widi Widodo dkk, (2010:67) jika angka kepatuhan pajak rendah, maka secara otomatis akan berdampak pada rendahnya penerimaan pajak. Masih menurut Widi Widodo, dkk (2010:67) faktor kepatuhan wajib pajak merupakan faktor penting bagi penerimaan pajak".

## 2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka penelitian di atas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: *Self Assessment System* berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak

H2: Kepatuhan Pajak berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak

## III. METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2011:2) menyatakan bahwa :

"Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis".

Dari kesimpulan diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang dimana terdapat tekhnik dalam mencari, memperoleh, mengumpulkan, mencatat data, baik primer maupun sekunder untuk keperluan tertentu yang biasanya digunakan untuk kebutuhan ilmiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2011:147) menyatakan bahwa :

"Metode Analisis Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi".

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif merupakan metode yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang diselidiki dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data dalam pengujian hipotesis statistik.

Sedangkan metode verifikatif menurut Mashuri (2008:45) dalam Umi Narimawati menyatakan bahwa :

"Metode verifikatif yaitu memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan ditempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan".

Metode penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel X terhadap variabel Y yang diteliti. Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas objek yang diteliti.

### 3.2 Operasionalisasi Variabel

Sebelum mengadakan penilaian dalam penelitian, penulis harus menentukan operasional variabel, hal ini dimaksudkan agar dapat mempermudah dalam melakukan penelitian. Operasionalisasi variabel menurut Nur Indriantoro (2002) dalam Umi Narimawati (2010:31) adalah sebagai berikut :

"Penentuan construct sehingga menjadi variable yang dapat diukur. Defenisi operasional menjelaskan cara tertentu dapat digunakan peneliti dalam mengoperasionalisasikan construct, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengujuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran construct yang lebih baik".

Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar sesuai dengan judul penelitian. Variabel dalam konteks penelitian menurut Sugiyono (2010:38) adalah :

"Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya".

Berdasarkan judul penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas atau Independent
   Menurut Sugiyono (2010 : 39) menjelaskan bahwa :
   "Variabel bebas adalah variabel yang akan mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)".
   Variabel independen pada penelitian ini adalah *Self Assessment System*($X_1$) dan Kepatuhan Pajak ($X_2$)
2. Variabel terikat atau dependent
   Menurut Sugiyono (2010 : 40) menjelaskan bahwa
   "Variabel terikat adalah variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas".
   Variabel dependent dalam hal ini adalah Penerimaan pajak.

## 3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

### 3.3.1 Sumber Data

Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian mengenai pengaruh *Self Assessment System* dan Kepatuhan Pajak terhadap Penerimaan pajak adalah data primer.

Data Primer

Menurut Sugiyono (2011:136) mendefinisikan data primer adalah sebagai berikut :

"Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data".

Data primer dalam penelitian ini yaitu berupa kuesioner yang akan dibagikan kepada wajib pajak orang pribadi pada KPP Pratama Bandung Bojonagara. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini yaitu untuk variabel *Self Assessment System* ($X_1$), variabel Kepatuhan Pajak ($X_2$) dan variabel Penerimaan Pajak (Y).

### 3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan dua cara, yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan studi kepustakaan *(library reserach).* Pengumpulan dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*):
   a. Wawancara (Interview)
      Menurut Umi Narimawati (2010:40) wawancara sebagai berikut :
      "Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah yang dibahas".
   b. Kuesioner
      Menurut Umi Narimawati (2010:40) sebagai berikut:
      "Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawabnya. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang telah diberi skor, dimana data tersebut nantinya akan dihitung secara statistic. Kuesioner tersebut berisi daftar pertanyaan yang ditunjukkan kepada responden yang berhubungan dalam penelitian".
2. Penelitian Kepustakaan *(Library Research)*

   Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan atau studi literatur dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji serta menelah literatur berupa buku-buku (*text book*), peraturan perundang-undangan, majalah, surat kabar, artikel, situs web dan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk memperoleh sebanyak mungkin teori yang diharapkan akan dapat menunjang data yang dikumpulkan dan pengolahannya lebih lanjut dalam penelitian ini.

### 3.4 Populasi, Sampel dan Tempat serta waktu penelitian

### 3.4.1 Populasi

Populasi menurut Umi Narimawati (2008:161) adalah sebagai berikut :

"Populasi adalah objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai informasi yang ditetapkan oleh peneliti, sebagai unit analisis penelitian".

Menurut Edison (2004:46) populasi didefinisikan sebagai berikut:

"Populasi atau *universe* ialah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga atau keseluruhan individu yang menjadi acuan hasil-hasil penelitian yang akan dilakukan".

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Pekerja Pajak KPP Pratama Bandung Bojonagara khususnya Pekerja Pajak. Populasi Pekerja Pajak yang terdaftar adalah 30 0rang Pekerja pajak bagian AR/OJT.

### 3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2012:81) menjelaskan definisi sampel adalah sebagai berikut :

"Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut".

Adapun teknik penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik penarikan sampel jenuh yaitu menggunakan seluruh populasi untuk dijadikan sampel.

Menurut Sugiyono (2012:85) sampel jenuh adalah sebagai berikut :

"Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi yang digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dmana semua anggota populasi menjadi sampel".

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sampel jenuh karena penulis menggunakan seluruh populasi yaitu 1 KPP di daerah Bandung yang terdaftar di Kanwil DJP Jawa Barat untuk dijadikan sampel dari penelitian ini.

### 3.4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Pelaksanaan penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan penelitian ini adalah Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Bojonagara Jl.Terusan prof. Dr.Sutami No.2 Bandung. Penelitian ini dilakukan pada KPP Pratama Bandung Bojonagara yang dilakukan pada bulan maret 2015 sampai dengan selesai.

### 3.5 Metode Pengujian Data

### 3.8.1 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan penulis adalah dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikatif.

1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan jenis atau alat bentuk penelitian deskriptif yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menggambarkan apa yang dilakukan oleh KPP Pratama Bandung Bojonagara berdasarkan fakta-fakta yang ada untuk selanjutnya diolah menjadi data. Data tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana masing masing variable penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan menurut Umi Narimawati, dkk. (2010:41) adalah sebagai berikut:

a) Setiap indikator yang dinilai oleh responden, diklasifikasikan dalam lima alternatif jawaban yang menggunakan peringkat jawaban.
b) Dihitung total skor setiap variabel/subvariabel = jumlah skor dari seluruh indikator variabel untuk semua responden.

c) Dihitung total skor setiap variabel/subvariabel = rata-rata dari total skor.
d) Untuk mendeskripsikan jawaban responden, juga digunakan statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi dan tampilan dalam bentuk tabel ataupun grafik.
e) Untuk menjawab deskripsi tentang masing-masing variabel penelitian ini, digunakan rentang kriteria penelitian sebagai berikut:

$$Skor\ Total = \frac{Skor\ Aktual}{Skor\ Ideal} \times 100\%$$

Skor aktual adalah jawaban seluruh responden atas kuesioner yang telah diajukan. Skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban dengan skor tertinggi.

2. Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dalam penelitian ini dengan menggunakan alat uji statistik yaitu dengan uji persamaan strukturan berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan nama *Partial Least Square* (PLS) menggunakan software *SmartPLS 2.0*. Menurut Imam Ghozali (2006:1) metode *Partial Least Square* (PLS) dijelaskan sebagai berikut:

> "Model persamaan strukturan berbasis *variance* (PLS) mampu menggambarkan variabel laten (tak terukur langsung) dan diukur menggunakan indikator-indikator (*variable manifest*)".

Penulis menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan alasan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel laten (tidak terukur langsung) yang dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikatornya (*variable manifest*), serta secara bersama-sama melibatkan tingkat kekeliruan pengukuran (*error*). Sehingga penulis dapat menganalisis secara lebih terperinci indikator-indikator dari variabel laten yang merefleksikan paling kuat dan paling lemah variabel laten yang mengikutkan tingkat kekeliruannya.

Menurut Imam Ghozali (2006:18) *Partial Least Square* (PLS) didefinisikan sebagai berikut:

> "*Partial Least Square* (PLS) merupakan metode analisis yang *powerful* oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil. Tujuan *Partial Least Square* (PLS) adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi".

Model ini dikembangkan sebagai alternatif untuk situasi dimana dasar teori pada perancangan model lemah atau indikator yang tersedia tidak memenuhi model pengukuran refleksif. PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya untuk pengujian proposisi. Menurut Imam Ghozali (2006:19) PLS dikemukakan sebagai berikut:

> "PLS menggunakan literasi algoritma yang terdiri dari seri analisis *ordinary least squares* maka persoalan identifikasi model tidak menjadi masalah untuk model *recursive*, juga tidak mengasumsikan bentuk distribusi tertentu untuk skala ukuran variabel. Lebih jauh lagi jumlah sampel dapat kecil dengan perkiraan kasar".

Menurut Fornell yang dikutip Imam Ghozali (2006:1) kelebihan lain yang didapat dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) adalah sebagai berikut:

> "SEM berbasis *variance* atau PLS ini memberikan kemampuan untuk melakukan analisis jalur (*path*) dengan variabel laten. Analisis ini sering disebut sebagai kedua dari analisis *multivariate*".

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan di atas, maka diketahui bahwa model analisis PLS merupakan pengembangan dari model analisis jalur.

Beberapa istilah umum yang dipakai dalam penelitian ini menurut Hair *et al*. (1995) diuraikan sebagai berikut:

" a) Konstruk Laten;

Pengertian konstruk adalah konsep yang membuat peneliti mendefinisikan

ketentuan konseptual namun tidak secara langsung (bersifat laten), tetapi diukur dengan perkiraan berdasarkan indikator. Konstruk merupakan suatu proses ataukejadian dari suatu amatan yang diformulasikan dalam bentuk konseptual dan memerlukan indikator untuk memperjelasnya.

b) Variabel *Manifest*;
Pengertian variabel *manifest* adalah nilai observasi pada bagian spesifik yang dipertanyakan, baik dari responden yang menjawab pertanyaan (misalnya, kuesioner) maupun observasi yang dilakukan oleh peneliti. Sebagai tambahan, konstruk laten tidak dapat diukur secara langsung (bersifat laten) dan membutuhkan indikator-indikator untuk mengukurnya. Indikator-indikator tersebut dinamakan variabel *manifest*. Dalam format kuesioner, variabel *manifest* tersebut merupakan item-item pertanyaan dari setiap variabel yang dihipotesiskan.

c) Variabel Eksogen, Variabel Endogen, dan Variabel *Error*; dan
Variabel eksogen adalah variabel penyebab, variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya.Variabel eksogen memberikan efek kepada variabel lainnya. Dalam diagram jalur, variabel eksogen ini secara eksplisit ditandai sebagai variabel yang tidak ada panah tunggal yang menuju ke arahnya. Variabel endogen adalah variabel yang dijelaskan oleh variabel eksogen.Variabel endogen adalah efek dari variabel eksogen. Dalam diagram jalur, variabel endogen ini secara eksplisit ditandai oleh kepala panah yang menuju ke arahnya.

d) Variabel *Intervening*.
Variabel *intervening* adalah cariabel yang secara teoritis mempengaruhi (memperlemah dan memperkuat) hubungan antara variabel independen dengan dependen, tetapi tidak dapat diamati dan diukur.Variabel *intervening* dalam penelitian ini yaitu efektivitas*e-filing*".

Di dalam PLS variabel laten bisa berupa hasil pencerminan indikatornya, diistilahkan dengan indikator refleksif (*reflectiveindicator*). Di samping itu, variabel yang dipengaruhi oleh indikatornya diistilahkan dengan indikator formatif (*formative indicator*). Adapun penjelasan dari jenis indikator tersebut menurut Imam Ghozali (2006:7) adalah sebagai berikut:

" a) Model refleksif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel laten. Hal ini mengakibatkan bila terjadi perubahan dari satu indikator akan berakibat pada perubahan pada indikator lainnya dengan arah yang sama. Ciri-ciri model indikator reflektif adalah:

   (a) Arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator.
   (b) Antar indikator diharapkan saling berkorelasi (memiliki *interval consistency reliability*).
   (c) Menghilangkan satu indikator dari model pengukuran tidak akan merubah makna dan arti variabel laten.
   (d) Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat indikator.

b) Model formatif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang mempengaruhi variabel laten, jika salah satu indikator meningkat, tidak harus diikuti oleh peningkatan indikator lainnya dalam satu konstruk, tapi jelas akan meningkatkan variabel latennya. Ciri-ciri model indikator formatif adalah:
   (a) Arah hubungan kausalitas seolah-olah dari indikator ke variabel laten.
   (b) Antar indikator diasumsikan tidak berkorelasi.
   (c) Menghilangkan satu indikator berakibat merubah makna variabel.
   (d) Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat variabel".

Menurut Imam Ghozali (2006:4), PLS adalah salah satu metode yang dapat menjawab masalah pengukuran indeks kepuasan karena PLS tidak memerlukan asumsi yang ketat, baik mengenai sebaran dari perubahan pengamatan maupun dari ukuran contoh yang tidak besar. Keunggulan PLS antara lain:

" a) PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif

dan indikator formatif.

b) Fleksibilitas dari algoritma, dimensi ukuran bukan masalah, dapat menganalisis dengan indikator yang banyak.
c) Sampel data tidak harus besar (kurang dari 100)".

Adapun cara kerja PLS menurut Imam Ghozali (2006:19) dapat dijelaskan sebagai berikut:

"*Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruknya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance*dari variabel dependen (keduanya variabel laten dan indikator diminimumkan".

Semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga set hubungan, yaitu: (1) *inner model* yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), (2) *outer model* yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator atau variabel *manifest*nya (*measurement model*), dan (3) *weight relation* dalam mana nilai kasus dari variabel laten dapat diestimasi. Tanpa kehilangan generalisasi, dapat diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau *manifest* variabel diskala *zero means* dan unit *variance* sama dengan satu sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dalam model.

Adapun langkah-langkah metode *Partial Least Square* (PLS) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**1. Merancang Model Pengukuran**

Model pengukuran (*outer model*) adalah model yang menghubungkan variabel laten dengan variabel *manifest*. Untuk variabel laten *Self Assessment System* terdiri dari 4 variabel *manifest*. Kemudian untuk variabel laten Kepatuhan Pajak terdiri dari 3 variabel *manifest* dan untuk variabel laten Penerimaan pajak terdiri dari 2 variabel *manifest*.

**2. Merancang Model Struktural**

Model struktural (*inner model*) pada penelitian ini terdiri dari satu variabel laten eksogen (*Self Assessment System*) dan dua variabel laten endogen (Kepatuhan Pajak dan Penerimaan pajak).

**3. Membangun Diagram Jalur**

Hubungan antar variabel pada sebuah diagram alur yang secara khusus dapat membantu dalam menggambarkan rangkaian hubungan sebab akibat antar konstruk dari model teoritis yang telah dibangun pada tahap pertama. Diagram alur menggambarkan hubungan antar konstruk dengan anak panah yang digambarkan lurus menunjukkan hubungan kausal langsung dari suatu konstruk ke konstruk lainnya. Konstruk eksogen, dikenal dengan *independent variable* yang tidak diprediksi oleh variabel yang lain dalam model. Konstruk eksogen adalah konstruk yang dituju oleh garis dengan satu ujung panah.

## 3.6 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

### 3.6.1 Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul penulis melakukan analisis terhadap data yang diuraikan. Penulis menganalisis data dengan menggunakan metode deskritif dan verikatif.

1. Analisis Data Deskriptif

   Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana pengaruh kualitas pemeriksaan pajak dan efektivitas E-SPT terhadap kepatuhan formal wajib pajak. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisa data untuk metode penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

   1) Setiap indikator yang dinilai responden, diklasifikasikan dalam lima alternative jawaban dengan menggunakan skala ordinal yang menggambarkan peringkat jawaban.
   2) Dihitung total skor setiap variabel/subvariabel = jumlah skor dari seluruh indikator variabel untuk semua responden.

3) Dihitung skor setiap variabel/subvariabel = rata-rata dari total skor.
4) Untuk mendeskripsikan jawaban responden, juga digunakan statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi dan tampilan dalam bentuk tabel ataupun grafik.
5) Untuk menjawab deskripsi tentang masing-masing variabel penelitian ini, digunakan rentang kriteria penilaian sebagai berikut:

$$\text{Skor Total} = \frac{\text{Skor Aktual}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Sumber: Umi Narimawati (2010:45)

2. Analisis Data Verifikatif

Analisis verifikatif dalam penelitian ini dengan menggunakan alat uji statistik yaitu dengan uji persamaan strukturan berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan nama *Partial Least Square* (PLS) menggunakan software *SmartPLS* 2.0. Menurut Imam Ghozali (2006:1) metode *Partial Least Square* (PLS) dijelaskan sebagai model persamaan strukturan berbasis *variance* (PLS) mampu menggambarkan variabel laten (tak terukur langsung) dan diukur menggunakan indikator-indikator (*variable manifest*).

Penulis menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan alasan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel laten (tidak terukur langsung) yang dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikatornya (*variable manifest*), serta secara bersama-sama melibatkan tingkat kekeliruan pengukuran (*error*). Sehingga penulis dapat menganalisis secara lebih terperinci indikator-indikator dari variabel laten yang merefleksikan paling kuat dan paling lemah variabel laten yang mengikutkan tingkat kekeliruannya.

Menurut Imam Ghozali (2006:18) *Partial Least Square* (PLS) didefinisikan sebagai metode analisis yang powerful oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil. Tujuan *Partial Least Square* (PLS) adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi.

Adapun langkah-langkah metode *Partial Least Square* yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) **Merancang Model Pengukuran**
   Model pengukuran (*outer model*) adalah model yang menghubungkan variabel laten dengan variabel *manifes*. Untuk variabel laten Kualitas Pemeriksaan Pajak dari 4 variabel *manifes*. Kemudian variabel laten Efektivitas E-SPT terdiri dari 3 variabel *manifes* dan variabel laten Kepatuhan Formal Wajib Pajak terdiri dari 3 variabel *manifes*.
2) **Merancang Model Struktural**
   Model struktural (*inner model*) pada penelitian ini terdiri dari dua variabel laten eksogen (Kualitas Pemeriksaan Pajak dan Efektivitas E-SPT) Dan satu variabel laten endogen (Kepatuhan Formal Wajib Pajak).
3) **Membangun Diagram Jalur**
   Hubungan antar variabel pada diagram alur dapat membantu dalam menggambarkan rangkaian hubungan sebab akibat antar konstruk dari model teoritis yang telah dibangun pada tahap pertama. Diagram alur menggambarkan hubungan antar konstruk dengan anak panah yang digambarkan lurus menunjukkan hubungan kausal langsung dari suatu konstruk ke konstruk lainnya. Konstruk eksogen dikenal dengan *independent variabel* yang tidak diprediksi oleh variabel yang lain. Konstruk eksogen adalah konstruk yang dituju oleh garis dengan satu ujung panah.
4) **Menjabarkan Diagram Alur ke dalam Persamaan Matematis**

Berdasarkan konsep model penelitian pada tahap dua di atas dapat diformulasikan dalam bentuk matematis. Persamaan yang dibangun dari diagram alur yang konversi terdiri atas:

a) Persamaan *inner model*, menyatakan hubungan kausalitas untuk menguji hipotesis.
b) Persamaan *outer model* (model pengukuran), menyatakan hubungan kausalitas antara indikator dengan variabel penelitian (*latent*).

5) **Estimasi**
Pada tahapan ini nilai γ, β, dan λ yang terdapat pada langkah keempat diestimasi menggunakan program *SmartPLS*. Dasar yang digunakan dalam estimasi adalah *resampling* dengan *Bootestrapping* yang dikembangkan oleh Geisser & Stone (Imam Ghozali, 2006). Tahap pertama dalam estimasi menghasilkan penduga bobot (*weight estimate*), tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, tahan ketiga menghasilkan estimasi *means* dan parameter lokasi (konstanta).
6) **Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)**
Uji kecocokan model pada *structural equation modeling* melalui pendekatan *partial least square* terdiri dari dua jenis, yaitu uji kecocokan model pengukuran dan uji kecocokan model struktural.

### 3.6.2 Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan mengenai populasi yang perlu diuji kebenarannya. Untuk melakukan pengujian dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi, cara ini lebih mudah dibandingkan dengan menghitung seluruh anggota populasi. Setelah mendapatkan hasil statistik dari sampel, maka hasil tersebut dapat digunakan untuk menguji pernyataan populasi, apakah bukti empiris dari sampel mendukung atau menolak pernyataan mengenai populasi. Seluruh proses tersebut dikenal dengan pengujian hipotesis.

Menurut Suharyadi dan Purwanto S.K. (2009:112), pengujian hipotesis didefinisikan sebagai berikut:

> "Pengujian hipotesis adalah prosedur yang didasarkan pada bukti sampel yang dipakai untuk menentukan apakah hipotesis merupakan suatu pernyataan yang wajar dan oleh karenanya tidak ditolak, atau hipotesis tersebut tidak wajar dan oleh karena itu harus ditolak".

Terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini. Kedua hipotesis ini diuji dengan statistik uji t dengan ketentuan $H_0$ ditolak jika $t_{hitung}$ lebih besar dari nilai kritis untuk α = 0,05 sebesar 1,96.

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

Hipotesis 1

Hipotesis pertama adalah *Self Assessment System* dan Kepatuhan Pajak terhadap Penerimaan Pajak Orang Pribadi di KPP Pratama Bandung Bojonagara. Persamaan model struktural:

$$\eta_1 = \gamma\xi + \zeta_1$$

Hipotesis 2

Hipotesis kedua adalah Kepatuhan pajak terhadap Penerimaan pajak pada *Self Assessment System* di KPP Pratama Bandung Bojonagara.

Persamaan model struktural:

$$\eta_2 = \beta\eta_1 + \zeta_2$$

Model pengukuran dan struktural terdiri dari 1 *exogenous construct* dengan 6 indikator dan 1 *endogenous construct* dengan 2 indikator.

## IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil data kuesioner yang diberikan kepada 30 sampel Pekerja Pajak yang terdaftar pada KPP Pratama Bandung Bojonagara yang menjadi responden.

#### 4.1.1 Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah Pekerja Pajak keseluruhan yang berjumlah sebanyak 30 orang. Pembagian kuesioner diberikan kepada Pekerja pajak yang merupakan Pegawai KPP Tersebut. Karakteristik responden yang akan diuraikan berikut ini meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir dan masa kerja.

#### 4.1.2 Hasil Pengujian Alat Analisis

Sebelum data hasil penelitian diolah, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap alat ukur penelitian untuk membuktikan alat ukur (kuisioner) yang digunakan memiliki ketepatan (*validity*) dan keandalan (*reliability*).

##### 4.1.2.1 Hasil Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Seperti yang telah dijelaskan pada metodologi penelitian bahwa untuk menguji valid atau tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu melalui nilai koefisien korelasi skor butir pernyataan dengan skor totalnya. Suatu kuesioner dikatakan sahih atau valid jika pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut serta memiliki nilai koefisien validitas yang lebih besar dari nilai kritis yang direkomendasikan yakni sebesar 0,3.

##### 4.1.2.2 Hasil Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas ini dimaksudkan untuk menguji tingkat keandalan alat ukur penelitian. Dalam penelitian ini, untuk menguji keandalan dari alat ukur penelitian digunakan tehnik Alpha Cronbach. Suatu konstruk (variabel) dapat diterima jika memilki nilai koefisien reliabilitas yang lebih besar 0,7.

#### 4.1.3 Analisis Deskriptif

##### 4.1.3.1 Gambaran *Self Assessment System* ($X_1$) di KPP Pratama Bandung Bojonagara

Dapat dilihat bahwa nilai persentase skor tertinggi yang diperoleh adalah sebesar 77,33% dimiliki oleh indikator Pelaporan Dilakukan oleh Wajib Pajak Surat Pemberitahuan (SPT), sedangkan persentase skor terendah sebesar adalah 52% dimiliki oleh indikator Menghitung Pajak oleh Wajib Pajak.

Secara keseluruhan nilai persentase skor untuk *self assesment system* adalah sebesar 60% dan termasuk dalam kriteria cukup baik dikarenakan berada pada interval persentase antara 52,01 % - 58,00 %. Hasil tersebut menunjukan bahwa Pekerja Pajak pada KPP Pratama Bandung Bojonagara memiliki *self assesment system* yang cukup baik.

##### 4.1.3.2 Gambaran Kepatuhan Pajak ($X_2$) di KPP Pratama Bandung Bojonagara

Dapat dilihat bahwa nilai persentase skor tertinggi yang diperoleh adalah sebesar 56% dimiliki oleh indikator tidak punya tunggakan, sedangkan persentase skor terendah sebesar adalah 53,33% dimiliki oleh indikator tidak pernah dijatuhi hukuman.

Secara keseluruhan nilai persentase skor untuk kepatuhan pajak adalah sebesar 54,67% dan termasuk dalam kriteria cukup baik dikarenakan berada pada interval persentase antara 52,01 % - 58,00 %. Hasil tersebut menunjukan bahwa Pekerja Pajak pada KPP Pratama Bandung Bojonagara memiliki kepatuhan pajak yang cukup baik.

#### 4.1.3.3 Gambaran Kepatuhan Formal Wajib Pajak (Y) di KPP Pratama Bandung Tegallega

Dapat dilihat bahwa nilai persentase skor tertinggi yang diperoleh adalah sebesar 50% ada pada indikator realisasi penerimaan pajak, sedangkan persentase skor terendah sebesar adalah 44,67% dimiliki oleh indikator PPH dan PPN.

Secara keseluruhan nilai persentase skor untuk penerimaan pajak adalah sebesar 47.33% dan termasuk dalam kriteria kurang baik dikarenakan berada pada interval persentase antara 36,01 % - 52,00 %. Hasil tersebut menunjukan bahwa hasil penerimaan pajak di KPP Pratama Bandung Bojonagara belum optimal.

### 4.1.4 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif ditujukan untuk menjawab permasalahan penelitian mengenai pengaruh *Self Assessment System* dan Kepatuhan Pajak terhadap Penerimaan Pajak dengan menggunakan metode statistik *Structural Equation Modelling* (SEM) melalui pendekatan *Partial Least Square (PLS)*.

Pada penelitian ini terdapat 3 variabel laten dan 9 variabel manifest yakni variabel *Self Assessmnet System* ($X_1$) terdiri dari 4 varibel manifest, variabel Kepatuhan Pajak ($X_2$) terdiri dari 3 variabel manifest, dan Penerimaan Pajak (Y) Terdiri dari 2 variabel manifest. Adapun hasil perhitungan dari keseluruhan model menggunakan *SmartPLS 2.0.*

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pengaruh *Self Assessment System* Terhadap Penerimaan Pajak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa hubungan yang rendah antara variabel *Self Assesment System* terhadap penerimaan pajak. Karena nilai kontribusi variabel *Self Assesment System* lebih besar dari >0, artinya terjadi hubungan yang linear positif, semakin besar nilai variabel *Self assesment System* maka semakin baik variabel penerimaan pajak Kemudian untuk nilai koefisien determinansinya sebesar 10,015%, ini artinya variabel *Self Assessment System* secara parsial mempunyai pengaruh terhadap penerimaan pajak sebesar 10.015%. Nilai uji statistik t-value 3,379 menunjukkan hasil yang signifikan ($H_0$ ditolak). Untuk uji hipotesis pengaruh antara variabel *self assesment system* dengan penerimaan pajak diperoleh $t_{hitung}$ = 3.379 $t_{tabel}$=2.01, maka Ho ditolak, artinya terdapat pengaruh variabel *self assesment system* terhadap penerimaan pajak.

Hasil tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Nabitatus Sa'adah (2008) Utamanya terkait perubahan sistem pemungutan pajak dari *sistem official assessment ke self assessment*. Perubahan ini diharapkan mampu meningkatkan penerimaan negara dari sektor pajak. Alasannya, dalam *Self Assessment System*, wajib pajak yang merasa dirinya telah memenuhi syarat subjek dan objek pajak, diharapkan sadar untuk melakukan kewajiban perpajakannya. Esensi dari *self assessment system*, yakni suatu sistem pemungutan pajak yang menekankan pada keaktifan dan kesadaran wajib pajak. Jadi suksesnya pelaksanaan sistem ini sangat bergantung pada sikap wajib pajak. Selain itu penelitian ini sejalan pula dengan teori yang dikemukan oleh Siti Kurnia Rahayu (2010) Suatu system perpajakan yang memberi kepercayaan kepada wajib pajak untuk memenuhi dan melaksanakan sendiri kewajiban dan hak perpajakannya.

### 4.2.2 Pengaruh Kepatuhan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa Koefisien *standardized* antara variabel kepatuhan pajak terhadap penerimaan pajak r = 0,299, ini berarti terdapat hubungan yang rendah antara variabel kepatuhan pajak terhadap penerimaan pajak. Karena nilai kontribusi variabel kepatuhan wajib pajak lebih besar dari >0, artinya terjadi hubungan yang linear positif, semakin besar nilai variabel Pelaksanaan kepatuhan pajak maka semakin baik variabel penerimaan pajak. Kemudian untuk nilai koefisien determinansinya sebesar 8,94%, ini artinya terdapat pengaruh antara kepatuhan pajak terhadap penerimaan pajak sebesar 8,94%. Nilai uji statistik t-value 2,835 menunjukkan hasil yang signifikan ($H_0$ ditolak). Untuk uji hipotesis pengaruh antara variabel kepatuhan pajak dengan penerimaan pajak diperoleh $t_{hitung}$ = 2.835 $t_{tabel}$=2.01, maka Ho ditolak, artinya terdapat pengaruh variabel kepatuhan wajib pajak terhadap penerimaan pajak.

Menurut Agus Martowardojo (2011) menyampaikan tingkat kepatuhan pajak masyarakat di Indonesia masih rendah. Masih Menurut Agus (2011) juga menuturkan, saat ini, orang pribadi yang menyerahkan SPT-nya hanya 8,5 juta wajib pajak, padahal penduduk yang aktif bekerja ada 110 juta orang artinya rasio SPT terhadap kelompok pekerja aktif itu hanya 7,7 persen, dengan kata lain memang tingkat kepatuhan wajib pajak kita masih belum memadai sehingga dengan kondisi ini, rasio penerimaan pajak terhadap total PDB agak rendah dibandingkan dengan negara-negara lain.

Hasil tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Norman Nowak dalam Siti Kurnia (2010) Suatu iklim kepatuhan dan kesadaran pemenuhan kewajiban perpajakan, tercermin dalam situasi dimana :

1. Wajib pajak paham atau berusaha untuk memahami semua ketentuan peraturan perundang- undangan perpajakan,
2. Mengisi formulir pajak dengan lengkap dan jelas,
3. Menghitung junlah pajak yang terutang dengan benar

4 .Membayar pajak yang terutang tepat pada waktunya

Ketidaktahuan wajib pajak berpengaruh terhadap hubungan yang rendah antara variabel kepatuhan pajak terhadap penerimaan pajak.

#### 4.2.3.1 Pengaruh *Self Assessment System* dan Kepatuhan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa hubungan yang rendah antara variabel *Self Assesment System* terhadap penerimaan pajak. Karena nilai kontribusi variabel *Self Assesment System* lebih besar dari >0, artinya terjadi hubungan yang linear positif, semakin besar nilai variabel *Self assesment System* maka semakin baik variabel penerimaan pajak Kemudian untuk nilai koefisien determinansinya sebesar 10,015%, ini artinya variabel *Self Assessment System* secara parsial mempunyai pengaruh terhadap penerimaan pajak sebesar 10.015%. Nilai uji statistik t-value 3,379 menunjukkan hasil yang signifikan ($H_0$ ditolak). Untuk uji hipotesis pengaruh antara variabel *self assesment system* dengan penerimaan pajak diperoleh $t_{hitung}$ = 3.379 $t_{tabel}$=2.01, maka Ho ditolak, artinya terdapat pengaruh variabel *self assesment system* terhadap penerimaan pajak.

Dan Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa Koefisien *standardized* antara variabel kepatuhan pajak terhadap penerimaan pajak r = 0,299, ini berarti terdapat hubungan yang rendah antara variabel kepatuhan pajak terhadap penerimaan pajak. Karena nilai kontribusi variabel kepatuhan wajib pajak lebih besar dari >0, artinya terjadi hubungan yang linear positif, semakin besar nilai variabel Pelaksanaan kepatuhan pajak maka semakin baik variabel penerimaan pajak. Kemudian untuk nilai koefisien determinansinya sebesar 8,94%, ini artinya terdapat pengaruh antara kepatuhan pajak terhadap penerimaan pajak sebesar 8,94%. Nilai uji statistik t-value 2,835 menunjukkan hasil yang signifikan ($H_0$ ditolak). Untuk uji hipotesis pengaruh antara variabel kepatuhan pajak dengan penerimaan pajak diperoleh $t_{hitung}$ = 2.835 $t_{tabel}$=2.01, maka Ho ditolak, artinya terdapat pengaruh variabel kepatuhan wajib pajak terhadap penerimaan pajak.

Menurut Ah Maftuchan (2013) menyampaikan Jumlah obyek pajak katanya belum bergerak dari kisaran 22 juta obyek, ia mengungkapkan hanya sekitar 500.000 wajib pajak yang membayar pajak secara teratur dari sekitar 2 juta wajib pajak badan yang terdaftar. Sisanya tidak pernah membayar pajak.

Hasil tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Pengertian Penerimaan Pajak menurut John Hutagaol (2007) adalah sebagai berikut: “Penerimaan pajak merupakan sumber penerimaan yang dapat diperoleh secara terus-menerusdan dapat dikembangkan secara optimal sesuai kebutuhan pemerintah serta kondisi masyarakat”.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil menunjukan bahwa Pekerja Pajak pada KPP Pratama Bandung Bojonagara memiliki *Self Assesment System* yang kurang baik. Tetapi dalam hal ini didukung oleh indikator *Self Assesment System* seperti mendaftarkan Diri ke Kantor Pelayanan Pajak, membayar Pajak Dilakukan Sendiri oleh Wajib Pajak, dan pelaporan Dilakukan oleh Wajib Pajak Surat Pemberitahuan (SPT) sudah berjalan dengan cukup baik. Namun untuk indikator menghitung Pajak oleh Wajib Pajak kurang berjalan dengan baik.
2. Hasil menunjukan bahwa Pekerja Pajak pada KPP Pratama Bandung Bojonagara memiliki kepatuhan pajak yang netral. Hal ini didukung oleh indikator kepatuhan pajak yang terdiri dari: Tepat Waktu, Tidak punya tunggakan, dan Tidak pernah dijatuhi hukuman berada pada kriteria cukup baik.

Hasil menunjukan bahwa hasil penerimaan pajak di KPP Pratama Bandung Bojonagara belum optimal tetapi signifikan.

### 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan oleh penulis mengenai *Self Assessment System* dan Kepatuhan pajak terhadap Penerimaan pajak pada pada KPP Pratama Bandung Bojonagara, maka peneliti memberikan saran untuk mensosialisasikan kembali terhadap wajib pajak sebagai bahan pertimbangan dan dapat dijadikan masukan kepada pada KPP Pratama Bandung Bojonagara sebagai berikut:

**A. Bagi Kegunaan Praktis**

1. Bagi pada KPP Pratama Bandung Bojonegara, diharapkan mensosialisasikan kembali terhadap wajib pajak agar dapat lebih meningkatkan sikap *self assessment system* terutama dalam indikator menghitung Pajak oleh Wajib Pajak, karena masih ada pekerja yang belum memahami bagaimana menghitung pajak yang baik dan benar. Selain itu juga, perlu meningkatkan kepatuhan wajib pajak agar taat dalam membayar pajak sehingga berdampak pada penerimaan pajak.
2. Bagi pada KPP Pratama Bandung Bojonagara, diharapkan meningkatkan atau memperluas pengetahuan tentang kepatuhan pajak terhadap wajib pajak agar dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak agar taat dalam membayar pajak sehingga berdampak pada penerimaan pajak.

**B. Bagi Kegunaan Akademis**

1. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambah variabel lain untuk melihat pengaruhnya terhadap penerimaan pajak selain variabel *self assessment system* dan kepatuhan pajak. Variabel tersebut misalnya motivasi dan kesadaran wajib pajak.

   Pengembangan ilmu dapat memberikan bukti empiris dengan topic yang sama, akan tetapi dengan unit analisis, populasi dan sampel yang digunakan berbeda agar diperoleh kesimpulan ysng mendukung dan memperkuat teori dan konsep yang telah dibangun sebelumnya baik oleh peneliti maupun peneliti-peneliti terdahulu.

## DAFTAR PUSTAKA


Guilford. 1956. Interprestasi Nilai koefesien Korelasi.

Imam Ghozali. 2014. Partial least squares konsep, Metode dan Aplikasi Menggunakan Porgram Warp PLS 4.0, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Graham Jhon. 2011. Research in Accounting for Income Taxes.

Judisseno, K, Rimsky. 2001. Perpajakan. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Lederman Leandra. 2003. The Interplay Between Norms And Enforcement In Tax Compliance

Liberti Pandiangan. 2008. Modernisasi dan Reformasi Pelayanan Perpajakan

Mardiasmo. 2009. Perpajakan (edisi revisi). Yogyakarta: Andi.

Mardiasmo, 2011. Perpajakan. Yogyakarta : Andi.

Narimawati, Umi, Anggadini, S.D. & Ismawati, L. (2010). Penilisan Karya Ilmiah: Panduan Awal Menyusun Skripsi dan Tugas Akhir Aplikasi Pada Fakultas Ekonomi Unikom. Bekasi: Genesis.

Nizie Soehoeritjie. 2014. Pengaruh Penerapan *Self Assesment System* dan Penagihan Pajak terhadap Penerimaan Pajak.

Prakarsa, Ah Maftuchan. Penerimaan Pajak Masih Rendah http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/09/11/1322511/Peneriman.Pajak.Masih.Rendah

Rahayu, Siti Kurnia, 2010. Perpajakan Indonesia: Konsep dan Aspek Formal. Edisi pertama, Yogyakarta : Graha Ilmu.

Sadhani.2004.Reformasi Administrasi Perpajakan.Makalah disampaikan pada kongres Nasional Ikatan Akuntan Indonesia V. yogyakarta, 12-13 Desember 2004.

Siti Resmi. 2003. Perpajakan Teori dan Kasus, Yogyakarta: Salemba Empa.

Sony Devano & Siti Kurnia Rahayu. 2006. Perpajakan : Konsep, Teori dan Isu. Jakarta: Prenada Medio Grup.

Sri Mulyani.2010. Bayar pajak wajib hukumnya.(online). www. Majalah tambang online.com/print.php? diakses 17 Maret 2010

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung : CV.Alfabeta.

Sugiyono. 2009. Statistika untuk Penelitian. Cetakan Keduabelas. Alfabeta, Bandung.

Sugiyono. 20010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD. Bandung: Alfabeta.

Supriati. 2012 Metode Penelitian Bandung : Labkat Press UNIKOM.

Teviotdale Wilma & Thompson Susan. 1999. Self assessment: revenue authorities v. taxpayers: a state of conflict?

Tjiptono, Fandy 2006. Manajemen Jasa.Alfabeta : Bandung.

Uma Sekaran. 2006. Metodologi Penelitian untuk Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.

Umi Narimawati. 2007, Riset Manajemen dan Sumber Daya Manusia, agung media, Jakarta.

http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2008/04/11/8683/Optimalisasi-Pajak-lewat-Pengawasan

http://m.suaramerdeka.com/index.php/read/news/2008/06/17/7930

http://www.suaramerdeka.com/harian/0712/06/eko07.htm

http://berita.suaramerdeka.com/penerimaan-pajak-2015-diperkirakan-tak-capai-target/

http://berita.suaramerdeka.com/penerimaan-pajak-di-diy-tidak-penuhi-target/

**DAFTAR TABEL DAN GAMBAR**

| Variabel | *Alpha Cronbach* | Titik Kritis | Kesimpulan |
|---|---|---|---|
| *Self Assesment System* ($X_1$)0 | 0.873 | 0,7 | Reliabel |
| Kepatuhan pajak ($X_2$) | 0.848 | 0,7 | Reliabel |
| Penerimaan pajak (Y) | 0.701 | 0,7 | Reliabel |

**Data Target dan Realisasi Penerimaan Pajak (dlm rupiah) Tahun 2014**

| Triwulan | Target penerimaan | Realisasi |
|---|---|---|
| Triwulan I | 5,461,738,123 | 4,300,923,101 |
| Triwulan 2 | 16,893,669,056 | 18,128,327,591 |
| Triwulan 3 | 6,575,211,925 | 7,231,092,499 |
| Triwulan 4 | 9,574,288,871 | 7,356,196 |
| **Mean** | **9,626,226,994** | **7,416,924,847** |
| **Min** | **5,461,738,123** | **7,356,196** |
| **Max** | **16,893,669,056** | **18,128,327,591** |

**Model Pengukuran Variabel *Self Assesment System* (X1)**

| No | Persamaan | Nilai $R^2$ | T value (min 2,01) |
|---|---|---|---|
| **1** | **$X_{11}$ = 0,408*X1** | 16.646 | **3,190** |
| **2** | **$X_{12}$ = 0,774*X1** | 59.908 | **9,716** |
| **3** | **$X_{13}$ = 0,796*X1** | 63.362 | **13,230** |
| **4** | **$X_{14}$ = 0,724*X1** | 52.418 | **6,877** |

**Model Pengukuran Variabel Kepatuhan pajak**

| No | Persamaan | Nilai $R^2$ | T value (min 2.01 |
|---|---|---|---|
| **1** | **$X_{21}$ = 0,717$X_2$** | **51.41** | **7.481** |
| **2** | **$X_{22}$ = 0,840*$X_2$** | **70.56** | **14.860** |
| **3** | **$X_{23}$ = 0,747*$X_2$** | **55.80** | **13.390** |

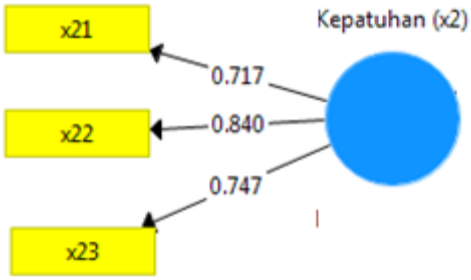
**Model Pengukuran Variabel *Self Assesment System* dan Kepatuhan pajak Terhadap Penerimaan Pajak**

| No | Persamaan | Nilai $R^2$ | T value (min 2.01 |
|---|---|---|---|
| **1** | Y = 0,317*$X_1$ | 10,05 | 3,379 |
| **2** | Y = 0,299*$X_2$ | 8,94 | 2,835 |

**Standardized Solution Variabel *Self Assesment System***




**Standardized Solution Variabel Kepatuhan pajak**




**Standardized Solution variabel *Self Assesment System* dan kepatuhan pajak terhadap penerimaan pajak**

